



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11362-11375

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Rosm Al-Usmani: Menjaga Keaslian Teks Al-Quran?

Noor Rosyidah

Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, Semarang

Email: rosyi.noor@walisongo.ac.id

Abstrak

Sejarah penulisan al-Qur'an telah melalui proses yang sangat panjang. Momentum penulisan al-Qur'an terjadi pada masa Khalifah Usman bin Affan dengan munculnya Rosm Usmani. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan pentingnya Rosm al-Usmani dalam menjaga integritas teks Alquran. Sesuai dengan fokus kajian, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder berupa manuskrip Alquran dari Menara Kudus, Bandung, dan Madinah untuk menemukan variasi dan kesamaan dalam penerapan rosm. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan yang bernuansa, ketiga manuskrip tersebut mematuhi prinsip-prinsip dasar Rosm Usmani. Terdapat keterkaitan erat antara Rosm al-Quran dan Qira'at, yang menekankan peran penting keduanya untuk pemahaman holistik terhadap ayat-ayat Al-Quran. Dapat dibuat simpulan bahwa terdapat relevansi Rosm Usmani di zaman kontemporer dan menganjurkan upaya berkelanjutan untuk menjaga prinsip-prinsipnya melalui *talaqqi/musyafahah* untuk pembacaan Al-Quran yang akurat. Meskipun ada tantangan dalam membaca karena beragam penerapan tanda diakritik, melestarikan Rosm dianggap penting untuk menjaga keaslian al-Qur'an.

Kata Kunci : *Rosm Usmani, khalifah Usman, mushaf al-Qur'an, qiraat*

Abstract

The history of writing the Qur'an has gone through a very long process. The momentum of writing the Qur'an occurred during the time of Caliph Usman bin Affan with the emergence of Rosm Usmani. The purpose of this paper is to explain the importance of Rosm al-Usmani in maintaining the integrity of the Quranic text. By the focus of the study, this research is classified as qualitative research that uses secondary data in the form of manuscripts of the Quran from Menara Kudus, Bandung, and Medina to find variations and similarities in the application of the rosm. The findings of this study show that, despite nuanced differences, the three manuscripts adhere to the basic principles of Rosm Usmani. There is a close relationship between Rosm al-Quran and Qira'at, which emphasizes the crucial role of both for a holistic understanding of the Quranic verses. It can be concluded that there is the relevance of the Usmani Rosm in contemporary times, and advocates continued efforts to maintain its principles through talaqqi/musyafahahah for the accurate recitation of the Quran. Although there are challenges in reading due to the diverse application of diacritical marks, preserving the Rosm is considered essential to maintain the authenticity of the Qur'an.

Keyword: *Rosm Usmani, caliph Usman, Mushaf al-Qur'an, qiraat*

PENDAHULUAN

Penyusunan mushaf Utsman didorong oleh munculnya perbedaan bacaan selama penaklukan Armenia dan Azerbaijan pada tahun 28 Hijriah (649 Masehi) oleh pasukan Islam dari Syam dan Irak. Perbedaan qiraat muncul di antara para prajurit yang belajar dengan ulama yang berbeda, seperti al-Miqdad ibn al-Aswad dan Abu Darba' di Syam, serta Ibnu Masud dan Abu Musa al-Asy'ari di Irak. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan perselisihan dan rasa saling tidak percaya di antara orang-orang beriman.

Hudzaifah al-Yamani, seorang gubernur pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, merasa khawatir dengan perkembangan ini dan segera melaporkan situasi tersebut ke Madinah. Ia berharap agar Khalifah menerapkan kebijakan untuk mencegah perpecahan umat yang disebabkan oleh perbedaan qiraat. Menanggapi laporan Hudzaifah, Khalifah Utsman menunjuk Zaid bin Tsabit untuk memimpin sebuah tim kodifikasi mushaf. Hasil dari upaya mereka dikenal oleh generasi berikutnya sebagai tulisan Utsmani (rosm) atau rosm al-Mushaf. Penamaan tulisan Alquran yang terstandarisasi sebagai rasm Utsmani merupakan penghargaan atas upaya Khalifah dalam menyatukan qiraat yang beragam melalui sistem penulisan yang sistematis (Madzkur, 2012).

Pada masa Khalifah Utsman, penulisan Al-Quran pada awalnya masih sederhana, tidak memiliki titik dan harakat (tanda baca). Hal ini berkembang dan disempurnakan pada generasi berikutnya, dengan memasukkan fitur-fitur ini. Namun, terlepas dari perkembangan ini, beragam model 'penulisan' telah muncul, terutama karena pencetakan

Al-Quran secara global di berbagai negara, termasuk Indonesia. Model-model yang berbeda ini, meskipun dilengkapi dengan titik dan harakat, menimbulkan tantangan bagi para pembaca, terutama bagi mereka yang tidak menguasai bahasa Arab.

Sebuah kejadian yang menggambarkan hal ini terjadi dalam sebuah kompetisi tartil Alquran untuk anak-anak sekolah dasar di Indonesia. Seorang anak, yang mahir membaca Alquran terbitan lokal, mengalami kesulitan saat diberikan Al-Quran dari Madinah, membacanya dengan lambat dan kesulitan. Tantangan serupa juga ditemukan di kalangan orang dewasa saat pengajian berjamaah, di mana pembiasaan terhadap teks-teks Alquran tertentu menyebabkan ketidaknyamanan saat diberikan versi alternatif. Tulisan Alquran yang berbeda mengakibatkan kesulitan Sebagian orang untuk membacanya, padahal semua mushaf referensinya kembali ke aksara Utsmani awal, yang dikenal sebagai rosm Utsmani. Dari pengamatan ini, muncullah isu sentral tentang kesulitan dalam membaca tulisan al-Qur'an yang berbeda, apakah ada keharusan untuk menjunjung tinggi tulisan rosm Utsmani?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kualitatif yang menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari kajian literatur (Noor, 2023). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari naskah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Menara Kudus, al-Qur'an oleh Syamil Qur'an Bandung, dan al-Qur'an dari Madinah. Data tersebut dianalisa dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara istilah, yang dimaksud dengan rosm al-Utsmany/rosm al-Qur'an adalah "tata cara menuliskan al-Qur'an yang ditetapkan pada masa Khalifah Utsman bin Affan bersama para sahabat dengan menggunakan kaidah-kaidah tertentu" (Marzuki, 1994). Kaidah kaidah tertentu di maksud adalah cara khusus, baik dalam penulisan lafadznya maupun bentuk dan susunan huruf yang digunakannya.

Dalam dunia penulisan bahasa Arab, kepatuhan terhadap aturan bahasa lisan merupakan hal yang mendasar, dengan kesesuaian yang ketat terhadap pedoman yang telah ditetapkan oleh para ahli. Namun demikian, ekspresi tertulis yang ditemukan dalam Mushaf al-Qur'an, yang ditranskripsikan oleh para sahabat Nabi, menunjukkan pola-pola yang berbeda untuk ayat-ayat al-Qur'an tertentu. Yang menarik, pola-pola ini kadang-kadang menyimpang dari aturan konvensional penulisan Arab. Penyimpangan seperti itu

biasanya disebut rosm Utsmani, karena kodifikasi Al-Quran terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Oleh karena itu, penisbatan gaya penulisan ini kepada beliau telah menjadi kebiasaan.

Sejarah Penulisan Mushaf pada Masa Khalifah Usman bin Affan

Penulisan Al-Quran sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang dilakukan setelah beliau menerima wahyu dan menyampaikannya secara lisan atau memerintahkan sahabat tertentu untuk menyalinnya. Para sahabat yang menuliskan al-Qur'an antara lain seperti Zaid bin Tsabit, Ubai bin Ka'ab, dan Tsabit bin Qais, mereka ini dikenal sebagai juru tulis wahyu, yang ditugaskan untuk menulis dan merekam pesan-pesan ilahi. Meskipun Nabi tidak secara pribadi terlibat dalam kegiatan menulis, beliau mengawasi dan menyetujui pencatatan wahyu yang dilakukan oleh para juru tulis yang ditunjuk ini.

Media yang dijadikan sebagai sarana untuk menulis menggunakan berbagai bahan, termasuk kulit binatang, pelepah kurma, tulang unta, dan batu, yang berfungsi sebagai catatan pribadi para juru tulis (Pakhrujain & Habibah, 2022). Proses formal kodifikasi Al-Quran dimulai pada masa kekhalifahan Abu Bakar, setelah wafatnya Rasulullah SAW. Termotivasi oleh kekalahan tragis dalam perang Yamamah, di mana 70 penghafal Alquran tewas, Khalifah Abu Bakar, yang didesak oleh Umar bin Khattab, mengadopsi gagasan visioner untuk melestarikan Alquran dalam bentuk tertulis.

Meskipun awalnya mendapat tentangan, Abu Bakar akhirnya menyetujui usulan tersebut. Zaid bin Tsabit, dengan bantuan Umar, memimpin upaya kompilasi, menghasilkan sebuah naskah Alquran yang komprehensif yang disimpan dalam lembaran-lembaran yang dikenal sebagai suhuf (Ash-Shalih, 1993). Zaid dengan cermat menyalin ayat-ayat berdasarkan tulisan-tulisannya, tulisan-tulisan sesama sahabat, dan mengumpulkan masukan dari berbagai hafidz (penghafal Alquran) yang masih hidup. Abu Bakar menjaga suhuf tersebut hingga wafatnya, menyerahkan tanggung jawabnya kepada khalifah berikutnya, Umar, dan akhirnya kepada Hafsah, putri Umar dan istri Nabi, untuk memastikan kelestarian teks Alquran yang tertulis (Hasanuddin AF, 1995).

Pembukuan pada masa kholifah Abu Bakar ini hanya ditulis satu exemplar saja dan di simpan sebagai sebuah dokumen, tidak untuk disebarakan kepada umat muslim atau untuk diajarkan kepada para sahabat. Penyebaran al-Qur'an saat itu masih menggunakan cara "*musyafahah/talaqqi*" atau menyampaikan secara hafalan secara "lisan". Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kekuatan hafalan para sahabat masih sangat kuat sehingga tulisan dianggap kurang penting.

Fase kedua dari penulisan dan kodifikasi terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan, yang dipicu oleh perbedaan bacaan Al-Quran yang terjadi selama penaklukan Armenia dan

Azerbaijan pada tahun 28 Hijriah (649 Masehi). Tentara Islam dari Syam dan Irak, dengan qiraat yang berbeda, terlibat dalam perselisihan, masing-masing menegaskan keaslian bacaan mereka bahkan terjadi tindakan yang saling mengkafirkan (Al-Suyuti, 1988). Untuk mengatasi hal ini, sebuah komite yang terdiri dari 12 orang dibentuk, termasuk tokoh-tokoh terkemuka seperti Said bin al-Ash, Nafi' bin Zubair, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan lainnya (Al-A'zami, 2005). Sebagai alternatif, beberapa sumber menyebutkan komite yang terdiri dari empat orang yang ditunjuk oleh Utsman, yaitu Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-As, dan Abdul Rahman bin Harits (Anwar, 2010). Komite ini memainkan peran penting dalam menyusun mushaf Al-Quran, yang kemudian dikenal sebagai mushaf Utsmani, yang dibentuk pada masa kekhalifahan Utsman dan mengikuti aturan-aturan tertentu.

Setelah menyelesaikan tugas mereka, Khalifah Utsman mengambil tindakan pencegahan sebelum mendistribusikan naskah tersebut. Pertama-tama, ia membacakan teks Alquran yang telah ditulis di hadapan para sahabat, dan kemudian, dalam sebuah langkah berani, ia memerintahkan untuk membakar semua naskah Alquran yang ada, tidak termasuk naskah yang telah disusun oleh tim penulis yang telah ditunjuk. Tindakan yang disengaja ini bertujuan untuk memastikan verifikasi melalui pembacaan, terutama di hadapan Hafshah, istri Nabi, yang memiliki koleksi teks Quran yang signifikan. Keputusan Utsman untuk menghilangkan salinan selain yang disetujui oleh tim penulis berasal dari kekhawatiran akan potensi perselisihan di dalam komunitas Muslim. Meskipun demikian, hal ini secara tidak sengaja membuka jalan bagi para cendekiawan di kemudian hari untuk memperdebatkan perlunya mengikuti rosm Usmani (Wahid, 2002), seperti yang dikatakan oleh Sahabat Ali bin Abi Thalib, "Demi Allah, dia (Usman) tidak melakukan apa yang dia lakukan pada mushaf kecuali (dia melakukannya) di hadapan kami semua (dan tidak ada seorang pun dari kami yang mengingkarinya)" (Abunawas et al., 2021).

Selanjutnya, Usman melakukan distribusi manuskrip Al-Quran ke berbagai wilayah Islam, sehingga menimbulkan perbedaan pendapat di antara para sarjana mengenai jumlah yang didistribusikan. Menurut Imam Al-Zarkasyi, mengutip Abu Amr al-Dani dalam buku al-Muqni, Usman menugaskan empat salinan, dikirim ke wilayah Kufah, Bashrah, Syam, dan menyimpan satu salinan untuk dirinya sendiri. Sebagai alternatif, beberapa sumber mengatakan bahwa Usman membuat tujuh salinan, dengan tujuan tambahan termasuk Makkah, Yaman, dan Bahrain. Namun, al-Dani berpendapat bahwa pendapat pertama lebih akurat, sejalan dengan konsensus para imam (Al-Zarkasyi, n.d.). Sudut pandang lain

menyatakan bahwa Usman mereproduksi lima salinan, seperti yang ditegaskan oleh Imam al-Suyuti.

Dalam proses penyebaran teks, Usman dengan cerdas menyertakan seorang *qari* (guru Al-Quran) yang mahir dari antara para sahabat Nabi di samping setiap mushaf. Langkah strategis ini bertujuan untuk menjadi panduan dan memfasilitasi pembelajaran membaca Al-Quran bagi umat Islam. Patut dicatat bahwa naskah mushaf Usmani secara eksklusif terdiri dari huruf-huruf tanpa tanda baca, termasuk titik dan garis. Hal ini menggarisbawahi pentingnya warisan bacaan Alquran, termasuk teks itu sendiri, yang berakar pada proses *talaqqi/musyafahah*, yang menekankan pada panduan praktis daripada hanya mengandalkan rasm yang tertulis pada lembaran mushaf (Al-Zarqani, 1996). Setelah penyebaran naskah-naskah mushaf Usmani, umat Islam memiliki sebuah referensi standar, yang dikenal sebagai mushaf al-Imam. Selanjutnya, upaya untuk menyalin teks Al-Quran berdasarkan mushaf Usmani berkembang pesat, berevolusi selama periode yang panjang dengan berbagai perkembangan dalam mereproduksi teks suci tersebut.

Pola Penulisan al-Qur'an dalam Mushhaf Utsmani

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, Islam telah meluas ke luar wilayah Arab, mencakup pengikut dari berbagai latar belakang. Berkembangnya berbagai bacaan Alquran, ditambah dengan dialek yang berbeda, menyebabkan perbedaan pendapat tentang bacaan yang benar. Sebagai tanggapan, sebuah komite yang terdiri dari 12 orang, termasuk Said bin al-Ash, Nafi' bin Zubair, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, dan yang lainnya, dibentuk untuk menyusun dan mereproduksi teks Alquran. Beberapa sumber menyebutkan bahwa komite Utsman terdiri dari empat orang: Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Said bin al-As, dan Abdul Rahman bin Harits (Anwar, 2010). Bersama-sama, mereka menyusun mushaf Al-Quran, yang kemudian dikenal sebagai mushhaf Utsmani, yang didirikan pada masa pemerintahan Khalifah Utsman dan ditulis dengan cermat sesuai dengan aturan-aturan tertentu.

Merujuk dari tulisan al-Qur'an yang dihimpun oleh Abu bakar dan Utsman bin Affan, para ulama meringkas kaidah-kaidah penulisan mushaf Utsman menjadi enam istilah yaitu : *Al-Hadzf*, *al-Ziyadah*, *al-Hamzah*, *al-Badal* serta *al-Fashl wa al-Washl* (Madzkur, 2013).

1. *Al-Hadzf* (mempunyai arti membuang, menghilangkan atau meniadakan huruf)
 - a. Menghilangkan huruf alif (ا) dari *ya' Nida* misalnya يا ايها الناس , menghilangkan huruf alif (ا) dari *Ha' tanbih* misalnya ها انتم , menghilangkan *alif* sesudah kata *na* seperti انحنكم , sesudah huruf setelah lam seperti في الضلالة , menghilangkan alif dari semua bentuk *mutswana* seperti كملين

dari semua bentuk *jama' shahih* seperti صلحين , dari bentuk *jama'* dengan *wazan mafaila* seperti kata مسجد الله , dari semua kata bilangan seperti وثلاث وربع .

- b. Menghilangkan huruf *ya'* (ي) setiap *manqushah munawwan* seperti pada kata غير باغ .
- c. Menghilangkan huruf *waw* (و) jika bergandengan dengan huruf *waw* juga contohnya pada ayat فاولا الي الكهف Qs. Al-Isra' 11 atau pada ayat يوم يدع الداع pada surah al-Qamar, juga pada kata يمح الله .

2. *Al-Ziyadah* yang berarti menambahkan huruf .

- a. Menambahkan huruf alif (ا) sesudah *waw* pada akhir *isim jama'* (kata benda bentuk *jama'*) atau yang mempunyai hukum *jama'* contohnya وليثوا , menambahkan huruf *alif* sesudah *hamzah* yang ditulis di atas *waw* seperti تفتوا , menambahkan huruf *alif* pada kata ملائه ملائهم dan kata مائتة مائتين .
- b. Menambahkan huruf *ya'* (ي) contoh ayat, يا بيد .
- c. Menambahkan huruf *waw* pada kata tertentu seperti اولو - اولئك

3. *Al-Hamzah*.

Apabila *hamzah* ber-*harakat sukun* maka ditulis dengan huruf ber-*harakat* yang sebelumnya. Contohnya ائذن - اؤتمن - الباس- adapun *hamzah* yang ber-*harakat* maka jika berada di awal kata dan bersambung dengan huruf tambahan, maka *hamzah* tersebut ditulis dengan *alif* dalam keadaan ber-*harakat fathah* atau *kasrah* seperti ائوب - ائذا - سائزل . jika *hamzah* terletak di tengah maka ditulis sesuai huruf *harakat*-nya- kalau *fathah* dengan *alif*, kalau *kasrah* dengan *ya'* jika *dummah* dengan *waw* seperti سئل - تقرأه . tetapi jika huruf sebelum *hamzah* itu *sukun* maka tidak ada tambahan seperti - رض - يخرج الخب - ملء الا .

4. *Al-Badal* yang berarti penggantian,

Al-Badl yaitu mengganti huruf dengan huruf *waw*, layaknya lafadz tersebut menggunakan alif karena bacaan panjang setelah *harakat fathah* contohnya الصلوة - الزكوة - الربو - الحيوه - huruf *ha' ta'nits* ditulis dengan *ta' maftuhah* pada kata rahmat dan nikmat (رحمت - نعمت) dalam surah al-Baqarah, al-A'raf, Hud, Maryam, ar-Rum, dan al-Zukhruf.

5. *Al-Fashl wa al-Washl*,

Al-Fashl wa Al-Washl yang berarti penggabungan dan pemisahan yaitu menggabungkan suatu lafadz yang lazimnya dipisahkan serta memisahkan suatu lafadz yang lazimnya ditulis menjadi satu. Contoh pada lafadz an (ان) dengan lafadz lan (لن) pada QS. Al-Qiyamah 3 dan al-Kahfi 48 menjadi الن , dan memisah pada lafadz *annama* (انما) menjadi *anna* dan *ma* (ان ما) pada ayat Qs. Luqman 30 dan Qs. Al-Hajj 63.

6. Kata yang biasa dibaca dengan dua bunyi.

Satu kata yang dapat dibaca dengan dua cara dalam bahasa Arab tulisannya disesuaikan dengan salah satu bunyinya. Di dalam mushaf Usmani penulisan kata semacam itu ditulis dengan menghilangkan *alif* seperti kata ملك dan يخدمون (*maliki* atau *maa liki* dan *yakhdauna* atau *yukhadiuuna*) sehingga kata tersebut dapat dibaca dengan panjang (*mad*) dan dengan pendek.

Dalam pola rosm Usmani hanya membahas tentang penulisannya saja, karena mushaf yang ditulis oleh Zaid bin Tsabit dkk tidak ber-*harakat* dan titik, akan tetapi selanjutnya Abu Aswad ad-Duali (sebagian mengatakan masa khalifah Ali bin Abi Thalib, yang lain mengatakan pada masa Abdul malik bin Marwan) memberikan tanda baca sebagai 'isyarat'. Satu titik terletak sesudah huruf, di atas huruf atau di bawah huruf menjadikan masing-masing *dzummah*, *fathah* dan *kasrah* sebagaimana mestinya. Kerangka ini kemudian diturunkan dari ad-Duali ke generasi selanjutnya yaitu Yahya bin Ya'mar, Nashir bin Ashim.

Pendapat Ulama Tentang Penulisan Rosm Usmani

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda tentang sifat penulisan Al-Qur'an dengan rosm Usmani, memperdebatkan apakah itu didasarkan pada wahyu ilahi (*tauqify*) atau berasal dari penalaran hukum independen para sahabat (ijtihadi), seperti yang dijelaskan oleh Hasanuddin AF (Hasanudin AF, 1995)

- 1) Jumhur Ulama berpendapat bahwa pola penulisan dalam mushaf Usmani bersifat *tauqify* dengan alasan; 1) Penulisannya dilaksanakan oleh jurutulis wahyu di hadapan Nabi dan apa yang mereka lakukan sudah di-*taqrir* oleh Nabi. 2) Penulisan al-Qur'an berlanjut sejak masa Abu Bakar hingga masa Usman bin Affan lanjut masa *tabi'in* dan *tabi'it tabi'in*. Dengan demikian penulisan al Qur'an dengan rosm Usmani merupakan *ijma'* para sahabat.
- 2) Sebagian Ulama berpendapat bahwa penulisan al-Qur'an dalam mushhaf Usmani merupakan hasil ijtihad para sahabat Nabi dan bukan *tauqify*. Hal ini karena tidak adanya nash al-Qur'an maupun hadis nabi yang menunjukkan adanya keharusan menulis al-Qur'an dengan pola tersebut.
- 3) Pendapat ke tiga dari Abu Bakar al-Baqillani menyatakan bahwa penulisan dalam mushaf Usmani bukan *tauqify* akan tetapi hanya istilahi, yaitu hanya istilah dalam tata cara penulisan dalam al-Qur'an sehingga boleh ditulis dengan pola yang berbeda dengan yang tertulis dalam mushaf Usmani.

- 4) Menurut Imam Malik dan Ahmad bin Hambal bahwa penulisan dengan rosm Usmani bukanlah *tauqify* melainkan tata cara penulisan yang disetujui oleh khalifah Usman dan diterima oleh ummat dngan baik, sehingga menjadi suatu keharusan yang wajib dijadikan pegangan dan tidak boleh dilanggar (Ikhwan, 2005).

Rosm dan Qiraat

Dalam istilah teknis, *Qiraat* merupakan salah satu aliran pengucapan Alquran yang berbeda yang dipilih oleh seorang imam *Qurra'*, yang membedakannya dengan aliran-aliran lainnya (Al-Qaththan, 1973). Seperti yang didefinisikan oleh Imam al-Zarkasyi, Qiraat berkaitan dengan variasi dalam pembacaan Al-Quran, yang mencakup perbedaan pengucapan huruf seperti *takhfif* dan *tadydid*. (Al-Zarkasyi, n.d.) Penentuan Qiraat didasarkan pada rantai sanad yang bersambung sampai kepada Nabi. Era para ahli *Qurra'*, yang memandu pembacaan sesuai dengan metode mereka, terbentuk pada masa Sahabat. Tokoh-tokoh terkemuka di antara mereka, termasuk Ubay bin Kaab, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Sabit, Ibnu Mas'ud, dan Abu Musa Al-Asy'ari, memberikan ajaran Qiraat mereka, meletakkan dasar bagi generasi berikutnya. Dari mereka itulah sebagian besar sahabat dan *tabi'in* di berbagai negeri belajar *qira'at* yang semuanya bersandar kepada Rasulullah (Qaththan, 1994).

Meskipun mushaf Utsmani tetap menjadi panduan universal bagi umat Islam di seluruh dunia, perbedaan dalam pembacaan Alquran tetap ada. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya titik dan tanda diakritik dalam tulisan asli Al-Quran, yang memungkinkan interpretasi *Qiraat* yang beragam. Keterkaitan antara rosm al-Qur'an dan *Qira'at* terlihat jelas, karena naskah yang komprehensif memfasilitasi kemudahan dalam pembacaan. Meneliti tiga manuskrip-Al-Qur'an Menara Kudus tahun 1974 dengan tanda *tashih*, Syamil Qur'an Bandung edisi 2012 dengan tanda *tashih*, dan Al-Qur'an dari Madinah-menunjukkan variasi tingkat kesulitan, yang menekankan pentingnya ketaatan pada rosm Usmani. Mengikuti enam poin yang diuraikan dalam pola rosm Usmani, termasuk *al-ziyadah*, *al-hadzfu*, *al-Hamzah*, *al-Badal*, *al-Fashl wa al-Wash*, dan *Ma Fihi Qiraatani* (kalimat yang dapat dibaca dengan dua suara), rosm Usmani berfungsi sebagai panduan standar untuk membaca Alquran.

1. *al-Hadzfu* (menghilangkan huruf)
 - a. Untuk huruf *alif* setelah *ha' tanbih* dan *ya' nida* yang tidak menerapkan hanya pada al-Qur'an terbitan Menara Kudus, sehingga dalam tulisannya tetap menyertakan alif.

- b. Menghilangkan *alif* setelah huruf *na, lam, mutsanna, jama' shahih, jama'* dengan *wazan mafaila* ini al-Qur'an terbitan Madinah selalu konsisten, dan bahkan terkadang bentuk *mufrad* pun *alif*-nya juga ditiadakan. Sedangkan al-Qur'an terbitan Menara Kudus konsis dengan tidak membuang *alif* dan al-Qur'an terbitan Bandung terkadang membuang juga terkadang tidak. Pada kalimat *jama'* dengan *wazan mafaila* semua naskah mengikutinya (mushhaf Kudus terkadang mengikuti dan tidak), sedangkan terhadap kalimat *jama' shahih* keempatnya tidak konsisten. Adapun dari semua kata bilangan semua mushhaf terkadang mengikuti dan tidak.
- c. Menghilangkan huruf *ya'* setiap *manqushah munawwan* semua naskah sama.
- d. Menghilangkan huruf *waw* jika bergandengan dengan huruf *waw* juga semua naskah mengikuti.

2. Al- Ziyadah (menambahkan huruf)

- a) Menambahkan huruf *alif* sesudah *waw* pada akhir setiap *isim jama'* (kata benda bentuk *jama'*) atau yang mempunyai hukum *jama'*, ini diterapkan oleh semua naskah juga termasuk menambahkan huruf *alif* sesudah *hamzah* yang ditulis di atas *waw*.
- b) Menambahkan huruf *alif* pada kata *miatun, malaihim*, ini juga diterapkan oleh semua naskah.
- c) Menambahkan huruf *ya'*, semua naskah mengikutinya.
- d) Menambahkan huruf *waw* pada kata tertentu, semua naskah sama.

3. Al-Hamzah

Dalam penulisan *hamzah*, untuk 2 al-Qur'an terbitan di Indonesia tidak pernah menuliskan *hamzah* jika berada di awal kalimat dan di tengah selalu diganti dengan huruf *alif* saja (tanpa ada *hamzah*-nya) sedangkan kalau berada ditengah kalimat dan huruf *hamzah* itu ber-*harakat sukun* ditulis dengan hamzah di atas huruf *alif*. Sedangkan naskah selebihnya dari Madinah selalu menuliskan *hamzah* yang berada di awal kalimat atau di tengah akan tetapi diletakkan di atas atau di bawah huruf *alif*, sedangkan jika ada huruf *alif* di awal kalimat tanpa ada hamzahnya tentu itu adalah *hamzah washal*. Adapun penulisan *hamzah* diakhir kalimat dan hidup, maka semuanya menuliskan sama.

a) Al- Badal

Badal yang berarti penggantian, yaitu huruf *alif* yang diganti dengan huruf wawu yang terdapat pada kata *حياة - زكوة - ربو - صلوة* selalu diikuti oleh semua naskah al-Qur'an.

b) Al-fashl wa al-washl

Al-Fashl wa al-Washl mempunyai arti bersambung dan terpisah, maksudnya dua kata yang harusnya dipisah menjadi disambung dan dua kata yang harusnya bersambung harus dipisah. Hal ini seperti dalam contoh di atas, diikuti oleh semua naskah al-Qur'an.

c) Kata yang dapat dibaca dengan dua bunyi

Kata atau kalimat yang bias dibaca dengan dua bunyi di sebabkan oleh adanya imam/*qari'* yang berbeda dalam melafadzkan. Sehingga untuk dapat dibaca dengan dua bunyi maka langkah yang digunakan adalah dengan membuang *alif*. Dalam hal ini hanya naskah al-Qur'an dari Menara Kudus yang memang jarang sekali membuang huruf *alif* jika dibaca panjang, kecuali kalimat-kalimat tertentu (yang dianggap baku), maka yang tidak menerapkan hanya naskah al-Qur'an dari Menara Kudus yang ini konsekwensinya adalah kalimat tersebut hanya dapat dibaca dengan satu bunyi saja. Hal ini menurut hemat penulis karena memang *qiraah* yang diajarkan secara umum di Indonesia menggunakan *qiraah* riwayatnya Imam Hafs dari Imam Ashim.

Pembacaan naskah yang berbeda terutama pada naskah terbitan di Indonesia dan di Madinah setelah diteliti ternyata bukan karena rosm/bentuk tulisannya, akan tetapi lebih karena *i'rab/harakat* yang mengikutinya. Pada mushaf terbitan Indonesia mengenal 10 *harakat* yaitu *fathah, kasrah, dhummah, sukun, fathatain, kasratain, dzummatain, fathah panjang, kasrah panjang* dan *dzummah panjang*. Sedangkan mushaf dari Madinah maupun Beirut hanya mengenal 7 *harakat* yaitu *fathah, kasrah, dzummah sukun, fathatain, kasratain, dzummatain*. Sehingga ketika ada ada huruf yang dibaca panjang seperti *به – وله* maka pada kata *bihi* dalam mushaf di Indonesia di bawah huruf *ba* diberi *harakat kasrah panjang*, sedangkan mushaf Madinah dibawah huruf *ba* tetap diberi kasrah dan disampingnya ditulis huruf *ya'* kecil mengiringi huruf *ba*. Begitu pula pada lafadz *lahu*, pada mushaf Indonesia, di atas huruf *ha'* ditulis *harakat dzummah panjang* sedangkan pada mushaf dari luar, di atas huruf *ha'* tetap ditulis *dzummah* dan di depannya ditulis huruf *waw* kecil yang mengiringi huruf *ha'*.

Pada lafadz yang dibaca panjang sementara huruf *alif*-nya dihilangkan, maka untuk mushaf Indonesia dituliskan *harakat fathah panjang* di atas huruf tersebut, sementara pada mushaf Madinah tetap diberi *harakat fathah* dan di depannya ditambahkan huruf alif kecil yang mengiringi *harakat fathah*. Praktek ini menyulitka karena dianggap ada dua 'tanda' dalam satu huruf. Penulis menganggap bahwa mushhaf Madinah tidak mengenal *harakat fathah Panjang, kasrah Panjang* maupun *dzummah Panjang* karena setiap ada bacaan

Panjang ditulis dengan *harakat* (*fathah* di depannya ada *alif* kecil, *kasrah* disebelah huruf ada *ya'* kecil dan *dzummah* di depan *dzummah* ada *waw* kecil).

Semua huruf pada mushaf Indonesia di beri *harakat* kecuali huruf-huruf yang sifatnya tambahan/*ziyadah*, ini berbeda dengan mushaf dari luar karena tidak semua huruf diberi *harakat* seperti *nun* yang ber-*harakat sukun* tidak diberi *harakat sukun* jika berhadapan dengan huruf selain huruf *halqi*, (ء - ح - خ - د - ذ - ر - ز - س - ش - ط - ظ - ق - ك - م - ن) juga *mim* yang seharusnya ber-*harakat sukun* tidak diberi *harakat*, jika berhadapan dengan huruf *ikhfa' syafawi* (م - ب) namun diberi huruf *mim* kecil di atas huruf *mim*. Sedangkan untuk huruf-huruf yang sifatnya tambahan/*ziyadah* justru diberi *harakat sukun*.

Tulisan *hamzah washal* yang berada di awal kalimat untuk mushaf Indonesia tetap diberi *harakat* baik *fathah*, *kasrah* maupun *dzummah* sedangkan pada mushaf luar tidak diberi *harakat*. Semua huruf *hamzah* yang hidup baik di awal, tengah maupun akhir tidak ada yang ditulis dengan *hamzah*-nya akan tetapi ditulis dengan huruf *alif* saja, sedangkan *hamzah* di tengah yang ber-*harakat sukun* ditulis di atas *alif*, ini berbeda dengan mushaf luar yang selalu menyertakan *hamzah* dengan tempat *alif* baik yang di awal kalimat dan hidup maupun yang di tengah dan *sukun*.

Penggunaan rosm Usmani dalam penulisan Al-Qur'an memiliki banyak hikmah, seperti yang dijelaskan oleh para ulama dan *qari'* (Akaha, 1996). Salah satu manfaat yang paling utama adalah kemampuannya untuk merangkum beragam *qiraat* dalam kerangka rosm Usmani. Meskipun ada upaya untuk mengganti rosm Usmani dengan rosm *imla'i* yang berlaku, yang konon untuk memudahkan pembaca, perlu dicatat bahwa mushaf yang diterbitkan oleh Menara Kudus sebagian besar menggunakan rosm *imla'i*, terutama dalam kalimat-kalimat yang mengilustrasikan *jama'*. Namun demikian, kaidah-kaidah standar untuk kalimat dan ungkapan seperti الصلاة - الزكوة - الحيوة - الربو (dalam pola *al-bada'*), dalam pola *al-ziyadah*, termasuk *ziyadah alif*, *ya'*, dan *waw*, dan pola *al-Fashl wa al-Washl* secara konsisten ditaati. Pengecualian terdapat pada kaidah *al-hadzf*, *al-hamzah*, dan ungkapan-ungkapan yang biasanya diartikulasikan dengan dua bunyi, di mana tidak semua kaidah diikuti. Pendekatan penulisan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca mengingat kembali sejarah penerbitan Al-Quran, yang ditandai dengan *tashhih* dari Kementerian Agama pada tahun 1974. Disahkan oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti KH. Hisyam, Alquran ini menjadi Alquran pojok perdana yang banyak digunakan oleh para penghafal Alquran.

SIMPULAN

Sejak turunnya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, praktik penulisan Al-Qur'an dimulai dan berlanjut pada penerusnya, Khalifah Abu Bakar, hingga dilanjutkan oleh Khalifah

ketiga, Usman bin Affan. Penulisan resmi, yang dikenal sebagai rosm Usmani, dimulai pada masa pemerintahan Usman bin Affan dengan mengikuti pola khusus yang berbeda dari enam kaidah penulisan bahasa Arab secara umum. Enam pola/kaidah yang digunakan adalah *al-Hadzf*, *al-Ziyadah*, *al-Bada*, *al-Hamzah*, *al-Fashl wa al-Washl*, *Ma fihi qiraatani* (lafadz yang dapat dibaca dengan dua bunyi). Terdapat perbedaan pendapat mengenai status rosm Usmani, apakah bersifat *tauqifiy* (diakui oleh Nabi) atau ijthadi (ijtihad para sahabat, *ijma'* para sahabat, dan *istilah*). Meskipun demikian, rosm Usmani muncul sebagai respons terhadap ragam *qiraat*, sehingga hubungan erat antara rosm dan *qiraat* terjalin karena tidak ada rosm tanpa qiraat. Penerapan Rosm Usmani mengalami perkembangan yang ditandai dengan munculnya titik dan harakat yang dilakukan oleh Abu Aswad ad-Duali. Untuk menjaga keaslian Al-Qur'an tidak hanya melalui rosm Usmani, tetapi juga melalui *talaqqi/musyafahah* yang harus ditekankan. Meskipun Al-Qur'an turun melalui bacaan, keberadaan rosm tetap penting untuk memudahkan *talaqqi* di masa sekarang dan mencegah pemalsuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abunawas, H. M. Z., Saifurrahman, S., Umar, R., Jumriani, J., Rahman, A., & Jaya, I. (2021). Mushaf Usmani, Solusi Di Tengah Keragaman Mushaf. *Al Asas*, 6(1), 1–18. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=x69pkFAAAAJ&cstart=700&pagesize=100&citation_for_view=x69pkFAAAAJ:lonyfjS0I_UC
- AF, H. (1995). *Anatomi Al-Qur'an: Perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap Istimbath Hukum dalam al-Qur'an*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Akaha, A. Z. (1996). *Al- Qur'an dan Qiraat*. Pustaka al-kautsar.
- Al-A'zami, M. M. (2005). *The History of qur'anic Text*. Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, M. (1973). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*.
- Al-Suyuti, J. (1988). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Maarif.
- Al-Zarkasyi. (n.d.). *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*.
- Al-Zarqani, A. al-A. (1996). *Manahilil Irfan fi Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Anwar, R. (2010). *Ulumul Qur'an*. Pustaka Setia.
- Ash-Shalih, S. (1993). *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Ikhwan, M. N. (2005). *Belajar al-Qur'an, menyikapi Khazanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis-Methodologis*. Rasail.
- Madzkur, Z. A. (2012). Mengenal Rasm Usmani, Sejarah, Kaidah dan Hukum Penulisan al-Quran dengan Rasm Usmani. *Shuhuf*, 5(1).

- Madzkur, Z. A. (2013). Kajian Ilmu Rasm Usmani dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Usmani Indonesia. *Suhuf*, 6(1), 35–58. <https://journalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/34>
- Marzuki, K. (1994). *Ulumul Qur'an*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Noor, A. (2023). Socio-Legal Research: Integration of Normative and Empirical Juridical Research in Legal Research. *Jurnal Ilmiah Dunia Hukum*, 7(2), 94–112. <https://doi.org/DOI>: <http://dx.doi.org/10.35973/jidh.v7i2.3154>
- Pakhrujain, P., & Habibah, H. (2022). Jejak Sejarah Penulisan Al-Qur'an. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 224–231. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.38>
- Qaththan, M. K. (1994). *Ulumul Qur'an*. PT. Pustaka Antar Nusa.
- Wahid, R. A. (2002). *Ulum Al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada.